

MAKNA SIMBOLIS DALAM GERAKAN TARI ADAT TRADISIONAL SUKU KABOLA KECAMATAN KABOLA KABUPATEN ALOR: PERSPEKTIF ANTROPOLOGI BUDAYA

Adventia Korang¹, Adesti A. Kamba², Acia Blegur La³, Miseri C. Lau⁴, Adol Bria⁵, Halena Muna Bekata⁶, Petrus Mau Tellu Dony⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tribuana Kalabahi

adventiakorang23@gmail.com¹, destikamba8@gmail.com², ablegurla@gmail.com³, miserilaug@mail.com⁴, briaadol@gmail.com⁵, lenybekata@gmail.com⁶, petrusdony2@email.com⁷

ABSTRACT

This research examines the meaning of symbols in traditional dance movements in Kabola District, Alor Regency using a cultural anthropology perspective. The purpose of the research is to reveal and analyse the deep meaning of various symbols contained in the traditional dance movements of the Kabola community. The research method used is qualitative with an ethnographic approach, involving field observations and interviews. The results showed that Kabola traditional dance movements have symbolic meanings that are closely related to the belief system, social values, and worldview of the local community. Each dance movement represents various aspects of life such as human relationships with nature, respect for ancestors, fertility, and social harmony. The waving upward movement of the hands symbolises communication with the ancestors, while the rhythmic stomping of the feet depicts the strength and robustness of tradition. This research contributes to a deeper understanding of Indonesia's rich culture, particularly in the context of the Kabola community, as well as highlighting the importance of preserving traditional values in the modern era.

Keywords: Traditional Customary Dance of Kabola Tribe.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji makna simbol dalam gerakan tari adat di Kecamatan Kabola, Kabupaten Alor menggunakan perspektif antropologi budaya. Tujuan penelitian adalah untuk mengungkap dan menganalisis makna mendalam dari berbagai simbol yang terkandung dalam gerakan tari tradisional masyarakat Kabola. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi, melibatkan observasi lapangan dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan tari adat Kabola memiliki makna simbolis yang berkaitan erat dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai sosial, dan pandangan hidup masyarakat setempat. Setiap gerakan tari merepresentasikan berbagai aspek kehidupan seperti hubungan manusia dengan alam, penghormatan kepada leluhur, kesuburan, dan harmoni sosial. Gerakan tangan yang melambai ke atas melambangkan komunikasi dengan para leluhur, sementara hentakan kaki yang ritmis menggambarkan kekuatan dan kekokohan tradisi. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang kekayaan budaya Indonesia, khususnya dalam konteks masyarakat Kabola, serta menyoroti pentingnya pelestarian nilai-nilai tradisional dalam era modern.

Kata Kunci: Tari Adat Tradisional Suku Kabola.

PENDAHULUAN

Keberadaan tari tradisional di Indonesia merupakan warisan budaya yang tak ternilai harganya, mencerminkan kekayaan spiritual dan filosofis dari masyarakat pendukungnya. Di Kecamatan Kabola, Kabupaten Kalabahi, tari adat telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat, bukan hanya sebagai bentuk hiburan semata, namun juga sebagai media komunikasi yang sarat akan makna dan nilai-nilai kearifan lokal. Setiap gerakan dalam tarian ini memiliki simbolisasi yang mendalam, mencerminkan hubungan manusia dengan alam, leluhur, dan sesama.

Pakaian adat merupakan busana tradisional yang khas dan menjadi identitas suatu daerah atau kelompok masyarakat tertentu. Pakaian adat dilengkapi dengan hiasan serta perlengkapan tradisional antara busana yang digunakan dan juga perhiasan serta kelengkapan pakaian adat tersebut (Lestari, S., & Roesdiana, L, 2023). Menurut Mustaina & Nurlela (2023), aksesoris bagi pakaian adat merupakan pelengkap yang digunakan untuk memperindah, melengkapi, dan mempertegas identitas budaya suatu daerah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 30), aksesoris merupakan barang tambahan atau barang yang berfungsi sebagai pelengkap dan pemanis busana. Adapun aksesoris atau perhiasan yang digunakan sebagai pelengkap pakaian adat terbagi menjadi beberapa bagian. Semakin lengkap aksesoris yang digunakan, semakin indah dan makin dikagumi oleh masyarakat setempat. Di desa Maleipea, aksesoris pakaian adat tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap estetika, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam. Aksesoris seperti mahkota untuk laki-laki dan perempuan, serta ikat pinggang untuk keduanya, menjadi bagian penting dari pakaian adat yang dikenakan dalam berbagai upacara dan perayaan.

Sejarah desa masih menarik sejarahwan untuk ditelusuri karena hampir semua peristiwa sejarah berawal atau terjadi di daerah pedesaan. Desa sebagai kesatuan terkecil di Indonesia, memiliki karakter tersendiri. Hal ini disebabkan karena masing-masing wilayah di Indonesia terbentuk melalui proses sejarah panjang dan berbeda-beda Petrus Mau Tellu Dony. (2023) Demikian juga dengan Makna Simbolis Dalam Gerakan Tari Adat Tradisional Suku Kabola Kecamatan Kabola Kabupaten Alor Perspektif Antropologi Budaya

Dalam konteks antropologi budaya, simbol-simbol yang terkandung dalam gerakan tari adat merupakan representasi dari sistem kepercayaan, nilai-nilai sosial, dan pandangan hidup masyarakat Kabola. Gerakan-gerakan yang diwariskan secara turun-temurun ini menjadi bahasa non-verbal yang mengkomunikasikan berbagai aspek kehidupan, mulai dari ritual keagamaan, peristiwa sosial, hingga hubungan manusia dengan lingkungan alamnya. Pemahaman akan makna simbol dalam tarian ini menjadi kunci untuk memahami struktur sosial dan sistem budaya masyarakat setempat.

Kajian tentang makna simbol dalam gerakan tari adat di Kecamatan Kabola menjadi semakin relevan di era globalisasi ini, di mana nilai-nilai tradisional menghadapi tantangan modernisasi yang semakin pasif. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendokumentasikan dan

menginterpretasikan makna simbol dalam gerakan tari, tetapi juga untuk memahami bagaimana simbol-simbol tersebut tetap bertahan dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Melalui perspektif antropologi budaya, penelitian ini berupaya mengungkap lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam setiap gerakan tarian.

Signifikan penelitian ini terletak pada upaya untuk melestarikan dan memahami kearifan lokal yang terkandung dalam tari adat Kabola. Di tengah arus modernisasi yang kuat, pemahaman akan makna simbol dalam tarian tradisional dapat menjadi jembatan yang menghubungkan generasi masa kini dengan nilai-nilai leluhur mereka. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan studi antropologi budaya, khususnya dalam konteks pemahaman sistem simbol dalam kesenian tradisional Indonesia.

Masyarakat Kecamatan Kabola memiliki keunikan tersendiri dalam mengekspresikan nilai-nilai budaya mereka melalui gerakan tari. Setiap gerakan, formasi, dan elemen dalam tarian memiliki makna yang terkait erat dengan kehidupan sehari-hari, ritual adat, dan sistem kepercayaan mereka. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan etnografi untuk mengungkap makna-makna tersebut, dengan melibatkan perspektif para pelaku tari, tokoh adat, dan masyarakat setempat sebagai sumber informasi utama.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap berbagai lapisan makna yang terkandung dalam simbol-simbol gerakan tari adat Kabola, serta bagaimana makna tersebut dipahami dan diwariskan dalam konteks kehidupan modern. Hasil penelitian ini tidak hanya akan memperkaya pengetahuan tentang kesenian tradisional Indonesia, tetapi juga dapat menjadi bahan rujukan bagi upaya pelestarian dan pengembangan tari tradisional di masa mendatang. Lebih jauh lagi, pemahaman akan makna simbol dalam tarian ini dapat memperkuat identitas budaya dan menjadi landasan bagi pengembangan pariwisata budaya di Kabupaten Kalabahi.

METODE PENGABDIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk mengkaji makna simbol dalam gerakan tari adat di Kecamatan Kabola, Kabupaten Kalabahi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu observasi lapangan dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan ketua sanggar yaitu Bapak Yan Djaha Lobang.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan narasumber Bapak Yan Djaha Lobang, pada tanggal 11 November 2025 di Kecamatan Kabola, makna simbolis dalam gerakan tari adat berkaitan erat dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai sosial, dan pandangan hidup masyarakat setempat. Setiap gerakan tari merepresentasikan berbagai aspek kehidupan seperti hubungan manusia dengan alam, penghormatan kepada leluhur, kesuburan, dan harmoni sosial. Gerakan tangan yang melambai ke atas melambangkan komunikasi dengan para leluhur.



Gambar 1. Wawancara Bapak Yan Djaha Lobang

1) Tarian Le Wewe Atau Perang

Tari Le Wewe atau tari Perang adalah salah satu atraksi kesenian dan budaya yang dapat disaksikan di Desa Wisata Kopidil, Kecamatan Kabola, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur. Tari perang merupakan salah satu tarian yang menggambarkan keberanian para pejuang dalam berperang.

Tarian ini mencerminkan semangat kepahlawanan dan nilai-nilai kebersamaan yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Dalam perspektif antropologi budaya, tarian ini berfungsi sebagai media untuk mewariskan nilai-nilai sosial dan sejarah peperangan masa lalu kepada generasi berikutnya. Gerakan-gerakan dalam tarian ini memiliki makna mendalam yang terkait dengan kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Kabola. Gerakan melompat dan menghentak dalam tari Le Wewe melambangkan kesiapsiagaan dan kekuatan para prajurit dalam menghadapi musuh. Gerakan ini juga mencerminkan hubungan vertikal antara manusia dengan leluhur dan Sang Pencipta, di mana setiap hentakan kaki ke tanah diyakini sebagai bentuk komunikasi dengan roh-roh leluhur untuk meminta perlindungan dan kekuatan. Penggunaan senjata tradisional seperti parang dan perisai dalam tarian menunjukkan identitas kultural dan kemampuan bertahan hidup masyarakat Kabola. Gerakan mengangkat tangan dan senjata ke atas dalam tari Le Wewe memiliki makna simbolis sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan permohonan restu sebelum berperang. Perspektif antropologi budaya melihat ini sebagai manifestasi sistem kepercayaan masyarakat yang memadukan unsur spiritual dengan aktivitas sosial. Teriakan-teriakan yang mengiringi tarian juga memiliki makna sebagai ungkapan semangat juang dan intimidasi terhadap musuh, sekaligus sebagai doa kepada para leluhur.



Gambar 2. Tari Le Wewe Atau Perang

Keseluruhan gerak tari Le Wewe merepresentasikan kompleksitas hubungan antara manusia, alam, dan dunia spiritual dalam pandangan masyarakat Kabola. Dalam kajian antropologi budaya, tarian ini tidak hanya dilihat sebagai seni pertunjukan semata, tetapi juga sebagai wadah sosialisasi nilai-nilai budaya, pembentukan identitas kolektif, dan pemeliharaan harmoni sosial. Tarian ini menjadi bukti bagaimana masyarakat tradisional menggunakan medium seni sebagai sarana untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai, dan kearifan lokal antar generasi.

2) Tari Sabeye

Tari Sabeye yang berasal dari Kecamatan Kabola, Alor, merupakan manifestasi kompleks dari sistem kepercayaan dan nilai-nilai sosial masyarakat setempat. Dalam perspektif antropologi budaya, setiap gerakan dalam tarian ini mencerminkan hubungan yang mendalam antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual yang diyakini oleh masyarakat Kabola. Gerakan-gerakan yang ritmis dan teratur dalam Tari Sabeye tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga menghubungkan dunia material dengan dunia spiritual. Salah satu aspek paling signifikan dalam Tari Sabeye adalah gerakan melingkar yang dilakukan oleh para penari, yang melambangkan konsep siklus kehidupan dalam pandangan kosmologi masyarakat Kabola. Gerakan melingkar ini merefleksikan pemahaman bahwa kehidupan adalah sebuah perputaran yang tak berujung, dimana setiap fase kehidupan saling terhubung dan mempengaruhi satu sama lain. Gerakan tangan yang mengayun ke atas melambangkan hubungan vertikal dengan sang pencipta, sementara gerakan kaki yang menghentak ke tanah merepresentasikan hubungan horizontal dengan alam dan sesama manusia.

Dalam konteks sosial, Tari Sabeye juga memiliki makna sebagai simbol persatuan dan harmonisasi masyarakat. Gerakan yang dilakukan secara berkelompok dan saling berpegangan tangan mencerminkan nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Kabola. Setiap gerakan yang serempak dan terkoordinasi menggambarkan bagaimana individu-individu dalam masyarakat harus bergerak bersama dalam mencapai tujuan bersama, menciptakan keselarasan sosial yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat.



Gambar 3. Tari Sabeye

Dalam konteks yang lebih luas, Tari Sabeye dapat dipandang sebagai sebuah teks budaya yang menyimpan berbagai lapisan makna dan nilai-nilai kearifan lokal. Setiap gerakan, formasi, dan elemen koreografi lainnya merupakan simbol yang memuat pesan-pesan moral, spiritual, dan sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui pendekatan antropologi budaya, dapat dipahami bahwa tarian ini bukan sekadar bentuk ekspresi seni, melainkan juga merupakan media preservasi dan transmisi pengetahuan tradisional yang menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat Kabola. Keberadaan Tari Sabeye dengan segala makna simbolisnya menjadi bukti nyata bagaimana sebuah tradisi tari dapat menjadi wadah penyimpanan dan penyampaian nilai-nilai fundamental sebuah masyarakat.

3) Tari Penyambutan

Tari penyambutan dari Kecamatan Kabola, yang berada di Pulau Alor, Nusa Tenggara Timur, merupakan manifestasi budaya yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat setempat. Tarian ini biasanya ditampilkan dalam acara-acara adat, penyambutan tamu kehormatan, atau perayaan-perayaan penting dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif antropologi budaya, gerakan tangan yang mengalun lembut dalam tari penyambutan Kabola melambangkan keramahan dan keterbukaan masyarakat dalam menerima tamu atau pendatang baru. Gerakan ini juga mencerminkan filosofi hidup masyarakat Kabola yang mengedepankan keharmonisan dalam hubungan sosial. Sementara itu, gerakan kaki yang ritmis dan teratur merepresentasikan keteraturan dalam kehidupan sosial dan kedisiplinan masyarakat dalam menjaga adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Aspek penting lainnya adalah gerakan memutar dan berkeliling yang sering muncul dalam tarian ini, yang memiliki makna simbolis sebagai siklus kehidupan dan keberlangsungan tradisi dalam masyarakat Kabola. Gerakan ini juga melambangkan keutuhan dan persatuan komunitas, di mana setiap anggota masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab dalam menjaga

keseimbangan sosial. Pakaian dan aksesoris yang digunakan dalam tarian ini juga memiliki makna simbolis tersendiri. Kain tenun tradisional yang dikenakan para penari melambangkan identitas budaya dan status sosial.



Gambar 4. Tari Penyambutan

Dari sudut pandang antropologi budaya, keseluruhan gerakan dalam tari penyambutan Kabola merupakan bentuk komunikasi non-verbal yang menyampaikan pesan-pesan kultural penting. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau penyambutan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya, penguatan identitas komunitas, dan pemeliharaan hubungan sosial dalam masyarakat. Melalui tarian ini, generasi muda dapat mempelajari dan menghayati nilai-nilai luhur warisan leluhur mereka, sekaligus menjaga keberlangsungan tradisi di tengah arus modernisasi.

4) Tari Wula

Tari Wula dari Kecamatan Kabola, Alor, merupakan tarian tradisional yang kaya akan makna simbolis dan mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Gerakan-gerakan dalam tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan dan filosofi kehidupan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam perspektif antropologi budaya, tarian ini menjadi representasi dari sistem kepercayaan, norma sosial, dan hubungan manusia dengan alam yang dianut oleh masyarakat Kabola.



Gambar 5. Tari Wula

Gerakan melingkar dalam Tari WULA melambangkan persatuan dan kekerabatan yang erat dalam masyarakat Kabola. Formasi melingkar ini merefleksikan konsep kebersamaan dan gotong royong yang menjadi fondasi kehidupan sosial mereka. Gerakan tangan yang melambai ke atas dalam tarian Wula memiliki makna spiritual yang mendalam, yaitu sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan Sang Pencipta. Dalam konteks antropologi budaya, gerakan ini mencerminkan sistem kepercayaan masyarakat Kabola yang memandang dunia atas sebagai tempat bersemayamnya kekuatan supernatural yang mempengaruhi kehidupan mereka. Gerakan ini juga menjadi simbol dari doa dan harapan masyarakat akan keselamatan dan keberkahan dalam menjalani kehidupan. Dari sudut pandang antropologi budaya, gerakan ini merepresentasikan keterikatan masyarakat Kabola dengan tanah kelahiran mereka dan pentingnya menjaga kelestarian alam dan juga menggambarkan keteraturan sosial dan harmonisasi antara manusia dengan lingkungannya, sekaligus menjadi pengingat akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem.

5) Tari Cakalele

Tarian Cakalele merupakan salah satu tarian tradisional yang memiliki makna simbolis yang kaya dan sangat berakar pada budaya masyarakat di Alor, Nusa Tenggara Timur, termasuk di Desa Kopidil, Kecamatan Kabola. Dalam perspektif antropologi budaya, tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media untuk mewariskan nilai-nilai kepahlawanan, keberanian, dan semangat juang yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Gerakan melompat dan menghentak dalam tari Cakalele memiliki makna simbolis yang mendalam. Gerakan ini melambangkan kekuatan dan ketangkasan seorang prajurit dalam menghadapi musuh. Dalam konteks antropologi budaya, gerakan ini mencerminkan sistem kepercayaan masyarakat Kabola yang meyakini adanya keterkaitan antara dunia manusia dengan alam gaib.

Penggunaan senjata tradisional seperti parang dan perisai dalam tarian ini memiliki makna simbolis tersendiri. Parang melambangkan keberanian dan kesiapan untuk membela kehormatan, sementara perisai merepresentasikan perlindungan dan pertahanan diri. Gerakan mengayunkan parang dan menangkis dengan perisai menggambarkan dinamika kehidupan masyarakat Kabola dalam menghadapi berbagai tantangan. Dari sudut pandang antropologi budaya, penggunaan senjata dalam tarian ini juga mencerminkan sistem teknologi dan adaptasi masyarakat terhadap lingkungan mereka.



Gambar 6. Tari Cakalele

Ekspresi wajah dan gestur tubuh para penari Cakalele juga memiliki makna simbolis yang mendalam. Ekspresi yang tegas dan tatapan mata yang tajam melambangkan kewaspadaan dan keteguhan hati seorang prajurit. Gesture tubuh yang tegap dan penuh energi menggambarkan kesiapsiagaan dalam menghadapi berbagai ancaman. Dalam perspektif antropologi budaya, ekspresi dan gesture ini merupakan bentuk komunikasi non-verbal yang mencerminkan nilai-nilai kepahlawanan dan martabat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Kabola. Setiap gerakan dalam tarian ini merupakan simbol yang menceritakan sejarah, nilai-nilai, dan pandangan hidup masyarakat setempat.

6) Tarian Lego-Lego

Masyarakat suku Kabola di Kabupaten Alor menyajikan seni tradisi Lego-lego pada acara atau ritual adat seperti; pembongkaran rumah adat maupun pembangunan rumah adat. Selain itu Lego-lego juga ditampilkan pada acara atau kegiatan sosial kemasyarakatan seperti; penjemputan tamu khusus, pernikahan, peresmian gedung gereja atau pemerintahan, syukur panen dan lain sebagainya. Tarian Lego-lego yang dilakukan dan disajikan pada momen ritual adat maupun acara social kemasyarakatan itu dapat dimaknai sebagai perayaan kebersamaan, persatuan dan persekutuan dalam ekspresi seni tradisional.

Pada proses ini terjadilah suatu proses integrasi sosial dimana masyarakat dari berbagai latar belakang yang berbeda turut terlibat dalam kesenian tradisional Lego-lego. Seperti yang dijelaskan Johnson (1988:181-188) bahwa integrasi social terwujud karena solidaritas masyarakat

yang didasarkan pada persamaan, kepercayaan, dan nilai kebergantungan untuk menciptakan kesatuan.

Tarian Lego-lego memiliki unsur tari yang memiliki makna penting bagi kehidupan masyarakat suku Kabola. Gerakan pada tarian Lego-lego yang dilakukan oleh masyarakat suku kabola terbilang mudah, karena hanya terdiri dari beberapa gerakan seperti; gerakan melingkar, gerakan bergandengan tangan, serta gerakan menghentakan kaki maju dan mundur secara bersama-sama oleh seluruh masyarakat yang terlibat dalam tarian.

Gerakan melingkar dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang utuh dan tak berujung. Dalam istilah musik sendiri, lingkaran digunakan sebagai simbol dari ketukan penuh. Dalam satu birama jika terdapat ketukan penuh, maka harga ketukan akan pass tanpa mengurai ataupun menambah nilai ketukan pada birama tersebut. Dapat disimpulkan bahwa simbol lingkaran merupakan sesuatu yang utuh, tak berujung serta kuat. Begitu pula masyarakat suku Kabola yang memaknai gerakan melingkar pada saat menampilkan tarian Lego-lego sebagai bentuk keutuhan, kebersamaan dan persatuan yang akan selalu ada sampai di akhir kehidupan.



Gambar 7. Tarian lego-lego

Melalui lingkaran Lego-lego, masyarakat suku kabola mempercayai bahwa tidak akan ada celah untuk musuh dapat masuk ke dalamnya, karena didalam lingkaran Lego-lego terdapat persatuan dan kebersamaan yang utuh. Masyarakat suku kabola akan menjaga persatuan dan kebersamaan mereka seperti lingkaran, karena jika lingkaran itu terdapat celah atau ujung, maka disitulah dapat terjadinya suatu perpecahan dimana musuh dapat masuk kedalam kehidupan masyarakat dan merusaknya.

Gerakan bergandeng tangan adalah suatu keterikatan atau persatuan dimana dua atau beberapa unsur yang diikat menjadi satu persatuan. Seperti masyarakat suku kabola yang dari berbagai latar belakang status, agama, ekonomidiikat dalam satu persatuan yaitu bergandeng tangan saat melakukan tarian Lego-lego. Bergandeng tangan dimaknai oleh masyarakat suku Kabola sebagaibentuk ungkapan masyarakat kabola yang terus hidup saling menopang antara satu

dan lainnya. Gerakan bergandeng tangan sambil mengayun ke depan menggambarkan kehidupan masyarakat Kabola yang hidup bersama, bersatu tanpa memandang usia, status, ekonomi. Masyarakat Suku Kabolaakan selalu merangkul serta bergandeng tangan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Jika ada masyarakat yang mengalami kesusahan, maka masyarakat lainnya akan segera membantu untuk sama-sama maju menghadapi kesusahan itu. Mereka percaya bahwa setiap masalah jika dikerjakan dengan bersama-sama dengan bergandeng tangan menjadi satu persatuan, maka masalah itu akan sangat mudah dilewati.

Menghentikan kaki maju dan mundur merupakan sikap kuat, semangat dan berani. Gerakan menghentikan kaki maju dan mundur secara bersama-sama dimaknai sebagai gambaran semangat kekuatan serta keberanian masyarakat Suku Kabola yang akan terus berjuang melindungi dan mengembangkan kampung halaman. Hentakan kaki ke depan diartikan sebagai sikap masyarakat Suku Kabola yang akan terus maju untuk mencapai suatu tujuan secara bersama-sama demi membangun daerah dan budaya mereka. Sedangkan gerakan kaki ke belakang diartikan sebagai sikap masyarakat Suku Kabola akan kembali mempertahankan solidaritas dan kebudayaan mereka demi mencapai tujuan yang diinginkan. Semua itu dilakukan secara bersama-sama dalam sebuah persatuan dan kesatuan demi terwujudnya sebuah tujuan yaitu menjadikan daerah dan budaya masyarakat Suku Kabola menjadi lebih baik dan berkembang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis antropologi budaya, gerakan tari adat di Kecamatan Kabola memiliki makna simbolis yang mendalam dan mencerminkan kekayaan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Setiap gerakan dalam tarian ini merupakan representasi dari berbagai aspek kehidupan, seperti hubungan manusia dengan alam, interaksi sosial, dan kepercayaan spiritual yang telah diwariskan secara turun-temurun. Gerakan-gerakan tari yang ritmis dan dinamis tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media komunikasi non-verbal yang menyampaikan pesan-pesan moral, nilai-nilai kebersamaan, dan kearifan lokal masyarakat Kabola. Melalui perspektif antropologi budaya, dapat dipahami bahwa tarian adat ini berperan penting dalam menjaga identitas budaya, memperkuat ikatan sosial, dan mewariskan nilai-nilai luhur kepada generasi berikutnya. Tarian ini juga menjadi cerminan dari sistem kepercayaan, norma sosial, dan pandangan hidup masyarakat Kabola yang terus dijaga kelestariannya hingga saat ini. Dengan demikian, makna simbolis dalam gerakan tari adat Kecamatan Kabola tidak hanya menjadi warisan budaya yang berharga, tetapi juga menjadi medium penting dalam memahami dan melestarikan kearifan lokal masyarakat setempat.

SARAN

Saran bagi generasi mendatang adalah untuk terus menghormati, memahami dan melestarikan tradisi budaya, dan nilai-nilai lokal seperti yang terkandung makna simbolis dalam Gerakan tari adat kecamatan Kabola. Penting untuk menjaga tarian-tarian ini sebagai bagian dari identitas masyarakat, sekaligus mengedepankan rasa bangga dan kepedulian terhadap

keberagaman tradisi yang menjadi kekayaan budaya bangsa. Melalui pelestarian ini nilai-nilai moral dan budaya dapat terus diwariskan dan relevan dalam kehidupan modern.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapkan terima kasih kepada Ibu Halena Muna Bekata selaku Dosen Pengasuh Mata Kuliah atas bimbingannya yang diberikan kepada penulis. Ucapan terimakasih juga kepada Bapak Yan Djaha Lobang selaku ketua sanggar Bangtowo yang sudah meluangkan waktu dan bersedia untuk diwawancarai dalam penelitian ini dan juga kepada masyarakat setempat di desa Kopidil Kecamatan Kabola yang telah memberikan ruang dan waktu untuk kami melakukan penelitian Tari Adat Kecamatan Kabola. Diharapkan hubungan baik antara peneliti dan pihak lain terus terjaga dan berkembang di masyarakat dan masa yang akan mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Curtis, C. A. (1996). *Symbolism in Traditional Dance: An Anthropological Perspective*. Journal of Dance Studies, 12(3), 45-62.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Lestari, S., & Roesdiana, L. (2023). Analisis kemampuan berpikir komputasional matematis siswa pada materi program linear. RANGE: Jurnal Pendidikan Matematika, 2(2), 178-188.
- Maria Delia B. Tukan, Petrus Mau Tellu Dony, Dkk. (2025). Mempertahankan Kearifan Lokal Di Era Digital Dengan Pelestarian Pakaian Adat Suku Kui Desa Morba Kecamatan Alor Barat Daya
- Petrus Mau Tellu Dony (2023), Sejarah pemerintahan Mataru Selatan Kecamatan Mataru Kabupaten Alor AFADA: jurnal pengabdian pada masyarakat. <https://jurnal.iainwpancor.ac.id/index.php/afada/article/view/11502986-0997>
- Petrus Mau Tellu Dony, Dkk. (2025). Sejarah Pemerintahan Desa Padang Panjang Kecamatan Alor Timur Kabupaten Alor
- Petrus Mau Tellu Dony, Dkk. (2025). Sejarah Suku Katefangwa Beserta Maknanya Di Desa Tasi Kecamatan Lembur Kabupaten Alor
- Petrus Mau Tellu Dony, Dkk. (2025). Sejarah Pembuatan Mesbah Atau (Dor) Di Kelurahan Moru Kecamatan Alor Barat Daya Kabupaten Alor
- Petrus Mau Tellu Dony Dkk, (2025) Keberagaman Kehidupan Masyarakat Desa Lakwati Kecamatan Alor Tengah Utara Kabupaten Alor
- Shintami, dkk. (2024). Cara Membuat Mahkota Untuk Nari Bersama Anak-anak Desa Ulak Pandan Kec. Nasal Kab. KAUR. *Jurnal Setawar Abdimas*, Vol 2 No. 5
- Suyanto, T. (2012). *Simbolisme dalam Seni Pertunjukan: Kajian Etnografi pada Tari Adat di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Roveneldo, R. (2018). Kajian Makna pada Aksesori Pakaian Adat Lampung Pepadun (The Study of Semantics on Lampung Pepadun Clothes Accessories). Sirok Bastra, 6(2). <https://doi.org/10.37671/sb.v6i2.137>.
- Tende, M. (2022, Desember 1). "Mengenal Aksesori Pakaian Adat Alor: Ikat Pinggang dan Fungsinya." www.senibudaya.id. Diakses dari: <https://www.senibudaya.id/aksesori-pakaian-adat-alor>.

Wahyudi, H. (2020). *Mahkota dan Perhiasan dalam Kebudayaan Alor: Sebuah Tinjauan Etnografis*. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 15(2), 45-60.